

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM SOSIAL BANK
INDONESIA DI DESA SUNGAI TOHOR KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Oleh : Yeni Marlina

E-mail : yeni.marlina0170@student.unri.ac.id

Pembimbing : Dr. Dadang Mashur S.Sos, M.Si

E-mail: da2nk_mashur@yahoo.co.id

Program Studi Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak

Kriteria program sosial Bank Indonesia adalah pemberdayaan masyarakat pada daerah yang memiliki komoditi unggulan. Salah satunya adalah pada sagu yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti tepatnya di Desa Sungai Tohor. Kegiatan pemberdayaan telah disambut dengan baik oleh masyarakat Desa Sungai Tohor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Ambar Teguh (2004) yang mana pemberdayaan yaitu suatu proses menuju berdaya. Proses pemberdayaan melalui beberapa tahapan. Tahapan pemberdayaan akan menjadi tolak ukur bagaimana tahapan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur belum dilaksanakan secara maksimal. Kedua, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia yaitu, faktor pendukung memiliki komoditi unggulan berupa sagu dan adanya dukungan dari pemerintah desa. Faktor penghambatnya yaitu teknologi pendukung yang ada di desa masih belum memadai dan adanya konflik pribadi antar kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K).

Kata kunci : Pemberdayaan, Program, Bank Indonesia

Abstract

The criteria for the Bank Indonesia social program are community empowerment in areas that have superior commodities. One of them is sago, which is located in the Meranti island district, precisely in Sungai Tohor village. Empowerment activities have been well received by the community. The purpose of this study is to determine community empowerment through Bank Indonesia social programs and to determine the supporting and inhibiting factors for community empowerment through the Bank Indonesia social program. This study uses the theory of Ambar Teguh (2004) in which empowerment is process. The stages of empowerment will be a benchmark. The results of this study indicate that: first, community empowerment through the Bank Indonesia social program in Sungai Tohor Village, Tebing Tinggi Timur District, has not been implemented optimally. Second, the supporting and inhibiting factors for community empowerment through Bank Indonesia's social programs, namely, the supporting factors for having a superior commodity in the form of sago and the support from the village government. The inhibiting factor is that the supporting technology in the village is still inadequate and there are personal conflicts between the Family Income Improvement Business groups (UP2K).

Keywords: Empowerment, Program, Bank Indonesia

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan umum yang sering terjadi dikalangan masyarakat. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasinya. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang cocok untuk mengatasi kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk program, salah satunya dengan program sosial, sebagaimana yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Adapun fokus utama Program Sosial Bank Indonesia yakni pada pemberdayaan masyarakat, yang mana bertujuan pada penguatan ekonomi masyarakat. Program Bank Indonesia dikhususkan pada daerah yang memiliki potensi produk unggulan dengan dibuktikan bahwa daerah tersebut memang menjadikannya sebagai sumber ekonomi.

Salah satu sumber daya lokal yang bisa dimanfaatkan kemudian dikembangkan serta dijadikan produk unggulan untuk menjaga ketersediaan kebutuhan pokok dan meningkatkan perekonomian masyarakat yakni jenis komoditi sagu yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Kabupaten Kepulauan Meranti tercatat memiliki potensi lahan untuk usaha pengembangan perkebunan tanaman sagu mencapai ± 114.054 Ha, yang mana tersebar di 9 kecamatan. Seluas 59.817 Ha merupakan lahan usaha pengembangan budidaya sagu. Antara luas tanaman sagu yang ada, tanaman sagu rakyat tercatat seluas 38.399 Ha, perkebunan tanaman sagu perusahaan besar swasta tercatat pula seluas 21.418 Ha. Pati sagu kering sejumlah 210.000 ton

per tahun merupakan bukti kemampuan memproduksi (Bambang, 2019:31).

Salah satu desa yang dimasuki Bank Indonesia dalam menjalankan programnya yaitu Desa Sungai Tohor. Desa Sungai Tohor merupakan salah satu desa dari Kecamatan TebingTinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yang masyarakat desanya rata-rata bekerja sebagai petani sagu. Penghasilan utama dari desa ini juga berasal dari tanaman sagu, dan potensi yang dimiliki mampu membuat desa ini dikenal. Hal ini dibuktikan dengan luas lahan yang lebih mendominasi dari desa lain yang ada di Kecamatan TebingTinggi Timur. Luas dari lahan perkebunan tanaman sagu di desa ini yaitu ± 2.650 Ha, dan menempati posisi pertama yang memiliki luas terbesar dibanding desa lainnya. Setiap pohon sagu di desa Sungai Tohor ini menghasilkan $20-30$ kg bahan mentah sagu perhari, dan setiap harinya para petani sagu bisa menghasilkan 10 batang pohon. Sebanyak ± 3 ton sagu mentah bisa dihasilkan dalam sebulan dan setiap tahunnya mampu menghasilkan ± 100 ton dengan kualitas terbaik. Desa Sungai Tohor dikatakan bermatapencarian sebagai petani sagu dibuktikan dengan luas lahan sagu yang juga mendominasi di desa.

Setiap warga mempunyai lahan sekitar 2 Ha bahkan ada yang mencapai 10 Ha yang hanya ditanami tumbuhan sagu. Desa Sungai Tohor diketahui mampu mengekspor sebanyak 700 ton olahan sagu mentah ke Malaysia dan Singapura. Selanjutnya ada yang menjual didalam daerah dan diolah menjadi produk turunan seperti mie sagu, kerupuk sagu, dan berbagai produk sagu lainnya. Dengan kata

lain masyarakat telah lama mengenal sagu dan mampu memproduksi sagu walaupun dengan cara yang masih sederhana. Potensi alam yang dimiliki Desa Sungai Tohor sangat memungkinkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama para petani sagu.

Walaupun potensi alam yang dimiliki cukup baik, sebelum adanya pemberdayaan melalui program sosial Bank Indonesia masyarakat Desa Sungai Tohor ini masih memiliki berbagai keterbatasan didalam memproduksi hasil olahan sagu dan ide-ide terbaru. Tidak semua petani sagu memiliki alat dan tempat didalam mengolah sagu, padahal telah disebutkan bahwa mayoritas penduduk desa Sungai Tohor bermata pencarian sebagai petani sagu. Petani sagu Desa Sungai Tohor masih ada yang bergantung dengan tauke dalam pemasaran dan pengolahan sagu, serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana memproduksi dan melestarikan tanaman sagu. Salah satu faktor penghambatnya yaitu teknologi pengolahan sagu yang dimiliki masih sederhana dan terbatas.

Sebelum masuknya program pemberdayaan dari Bank Indonesia, untuk bagian pengolahan sagu mentah masyarakat harus menjual batang sagu ke tauke besar dengan harga Rp. 50.000,00 dan tergantung kadar ketinggian pohon sagu. Satu batang pohon sagu menghasilkan 10 sampai 12 tual sagu kemudian dapat dihitung bahwa satu batang pohon sagu dihargai sekitar Rp.500.00,00 sampai Rp.600.000,00. Setiap pemilik kebun biasanya menjual sekitar 40 sampai 120 batang sagu setiap kali panen. Harga tersebut belum dipotong dengan biaya transportasi. Kemudian petani sagu juga ada yang hanya menjual

dengan sistem pajak, yang mana petani diikat dengan sistem perjanjian bahwa setahun kemudian baru bisa dipanen, dan potongan-potongan pun begitu banyak. Petani hanya menerima Rp. 200.000 perbatangnya karena telah dipotong dan diikat dengan sistem pajak.

Melihat keterangan potensi sagu yang dimiliki Desa Sungai Tohor dan mengatasi keterbatasan dalam mengolah potensi dari sagu yang dimiliki, hal inilah yang termasuk faktor utama Bank Indonesia cabang Provinsi Riau, Pekanbaru menjalankan programnya ke Desa Sungai Tohor. Pemilihan lokasi masuknya program pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Bank Indonesia cabang Provinsi Riau ke Desa Sungai Tohor juga berdasarkan pada permasalahan yang terjadi di desa ini. Oleh karena hal tersebut Bank Indonesia masuk untuk mendorong peningkatan kapasitas sagu di Riau dan Nasional.

Pada awal masuk yakni pada tahun 2014 Bank Indonesia menjalankan programnya dimulai dengan perjanjian kerjasama. Setelah adanya perjanjian kerjasama dan disetujui oleh pemerintah desa bahkan kabupaten, Bank Indonesia kembali melanjutkan programnya pada tahun 2015 yakni pembentukan sebuah wadah atau tempat agar memudahkan proses pemberdayaan. Adapun wadah tersebut yakni kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Kemudian setelah proses pembentukan wadah pemberdayaan berhal, pada tahun 2016 Bank Indonesia kembali melanjutkan programnya dengan dimulainya pemberian bantuan berupa dana untuk pengolahan tanaman sagu. Dan pada tahun 2017 Bank Indonesia berhasil mendorong kelompok tani binaannya

mengembangkan gula sagu. Inovasi gula sagu pun dikembangkan.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan fenomena tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial Bank Indonesia Di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena permasalahan di atas maka penulis mengidentifikasi yang akan dijadikan pertanyaan sebagai sarana penelitian, yaitu :

1. Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial Bank Indonesia Di Desa Sungai Tohor Kecamatan TebingTinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti?
2. Apa saja faktor faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial Bank Indonesia Di Desa Sungai Tohor Kecamatan TebingTinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial Bank Indonesia Di Desa Sungai Tohor Kecamatan TebingTinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial Bank Indonesia Di Desa Sungai Tohor Kecamatan TebingTinggi

Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

2. Konsep Teori

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara konseptual berasal dari kata *power* yang memiliki makna sebagai kekuasaan atau keberdayaan, oleh karena hal tersebut ide yang paling utama pemberdayaan berhubungan dengan kekuasaan. Menurut **Ambar Teguh Sulistiyan (Nurul, 2017:5)** pemberdayaan yaitu suatu proses menuju berdaya, atau proses memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian

2.2 Program Sosial Bank Indonesia

Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) merupakan bentuk kepedulian atau empati sosial Bank Indonesia untuk berkontribusi dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat. Adapun fokus

Program Sosial Bank Indonesia yakni pada Program Pemberdayaan yang bertujuan untuk penguatan ekonomi dalam masyarakat. Program Sosial Bank Indonesia meliputi program strategis yang bertujuan pada pengembangan ekonomi masyarakat, program ini memanfaatkan potensi unggulan daerah, yang mana potensi ini tidak dimiliki daerah lain.

Program Bank Indonesia di Kepulauan Meranti mulai masuk pada tahun 2014, dalam rangka mengembangkan sagu Meranti. Pembinaan dilakukan yakni terhadap kelompok petani sagu. Hal yang dilakukan yakni dengan memfasilitasi kelompok tani tersebut, memberi bibit unggul dengan membina penangkar bibit sagu supaya bibitnya unggul dan sagunya banyak, alat, atau sarana produksi budidaya sagu meranti pada tahun 2014. Pada tahun 2015 dilakukan pelatihan penguatan kelembagaan.

Program sosial memiliki visi yaitu “memberdayakan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan yang dijalankan sesuai dengan tugas yang telah diamanatkan pada Bank Indonesia (BI)”. Adapun misi dari Program Sosial Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Menyalurkan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) sesuai tata kelola yang baik dan berimplikasi luas terhadap penguatan ekonomi masyarakat
2. Mendukung efektivitas kebijakan melalui pemberdayaan masyarakat dan kepedulian sosial
3. Mendukung upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap fungsi Bank Indonesia

Berdasarkan visi dan misi diatas, pelaksanaan Program Sosial Bank

Indonesia diprioritaskan pada empat area atau sasaran, yakni:

1. Sektor ekonomi yang memiliki pengaruh besar pada ketahanan dan arah pergerakan ekonomi Indonesia kedepan, yaitu sektor rumah tangga
2. Pengembangan kualitas, daya saing, dan jiwa kepemimpinan generasi muda penerus bangsa
3. Pemberdayaan perempuan untuk mendukung perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga
4. Peningkatan kualitas lingkungan hidup dan kebudayaan bangsa untuk memelihara keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam dan menjaga nilai-nilai luhur dalam pembangunan berkelanjutan.

2.3 Sagu (Sago)

Sagu adalah olahan yang diperoleh dari pemrosesan teras batang rumbia atau pohon sagu (*Metroxylon sp*). Tepung sagu memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan tepung tapioka. Adapun dalam resep masakan tepung sagu yang relatif sulit diperoleh sering diganti dengan tepung tapioka sehingga namanya sering kali dipertukarkan. Meskipun kedua tepung ini berbeda tetap memiliki sedikit struktur yang sama. Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat di Maluku dan Papua yang tinggal di pesisir.

Sagu memiliki manfaat yang cukup besar bagi kehidupan manusia, baik sebagai bahan makanan pokok maupun sebagai bahan pangan untuk penambahan gizi atau pengganti nasi. Dari sagu banyak lagi yang bisa diolah, baik yang berbentuk cair maupun padat. Diberbagai tempat atau wilayah sagu juga dijadikan sumber ekonomi dan ketahanan pangan.

Sagu dimakan dalam bentuk papeda, semacam bubur, atau dalam olahan lain. Sagu sendiri dijual sebagai tepung basah maupun yang dipadatkan dan dikemas dengan daun pisang. Saat ini sagu juga diolah menjadi mie, beras sagu, kerupuk sagu, gula sagu kering dan basah, serta berbagai produk hasil dari pengembangan inovasi berbasis klaster sagu. Sebagai sumber karbohidrat, sagu memiliki keunikan karena diproduksi di daerah rawa-rawa (habitat alami rumbia).

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang ada dengan memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan. Penggunaan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi dirasa tepat dalam mengumpulkan data.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk lokasi peneliti berfokus di Desa Sungai Tohor karena merupakan satu-satunya lokasi masuknya program sosial Bank Indonesia pada kelompok Sagu. Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia selama menjalani progra, sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling dengan informennya sebagai berikut :

1. Konsultan pengembangan UMKM kantor perwakilan Bank Indonesia cabang Provinsi Riau, Pekanbaru (Bapak Abdi Abadi Pelawi)
2. Kepala Desa Sungai Tohor (Bapak Efendi)
3. Ketua kelompok UP2K Sungai Tohor (Bapak Eri dan Ibu Alida Susanti)
4. Anggota Kelompok UP2K (Bapak Andi dan Ibu Samsidar)
5. Petani Sagu (Bapak Azmi)
6. Masyarakat Sungai Tohor (Ibu Juwita dan Ibu Suzilawati)

3.4 Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah yang diperoleh langsung dari informan dilapangan yang menjadi subjek penelitian, berupa informasi yang relavan dengan masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian. Melalui narasumber atau sumber pertama berupa dokumentasi observasi dilapangan dan wawancara dengan pihak terkait yakni Konsultan Pengembangan UMKM kantor perwakilan Bank Indonesia, Kepala Desa, Kelompok UP2K Sungai Tohor, dan Masyarakat Sungai Tohor terkait pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data olahan atau data sumber kedua yang diperoleh dari laporan-laporan penelitian terdahulu, jurnal, buku-buku, internet, media massa, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian sebagai penunjang kelengkapan dalam penelitian ini seperti :

1. Data sebaran Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, dan Desa Sungai Tohor.
2. Struktur kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Sungai Tohor
3. Jurnal yang berkaitan tentang peran agen perubahan dan pengembangan inovasi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung (*face to face*), telepon atau media lainnya, maupun terlibat langsung dalam suatu kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan responden untuk memperoleh data mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Wawancara dilakukan secara bertahap berdasarkan urutan informan yang sudah ditetapkan. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari narasumber yang berbeda-beda dianalisis dan dipahami secara mendalam setelah itu direkap menjadi hasil analisis dan didukung dengan survey yang ditemukan dilapangan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data, atau hanya menjadi non partisipan (pengamat). Teknik ini dimaksud untuk melihat sejauh

mana pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Dalam pengamatan ini peneliti diperkaya dengan data-data baik dalam bentuk tertulis maupun bentuk *soft copy* yang didapatkan dari instansi terkait. Data tersebut diteliti dan dipahami lebih dalam lagi secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang dirasakan dibutuhkan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Data yang diambil melalui dokumentasi, yang bertujuan melengkapi data penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, data dapat berupa file, foto, dan lain sebagainya. Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa dokumen public (seperti Koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen *private* (seperti buku harian). Dokumentasi dalam penelitian ini di peroleh dari dokumentasi pribadi yang diberikan oleh instansi terkait dan beberapa dokumentasi pribadi yang diambil dari lapangan.

1. Dokumen terkait
2. Foto hasil wawancara

3.6 Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika data dari informan ataupun sumber lainnya telah didapatkan. Dalam membahas tentang analisis data yang digunakan adalah dengan cara validitas data mentriangulasi (*triangulate*) digunakan untuk validitas data dalam penelitian ini, mentriangulasi (*triangulate*) yaitu sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi secara koheren.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

1. Tahap Pembentukan Prilaku Menuju Prilaku Sadar Dan Peduli

Adapun yang dilakukan pemberdaya pada tahap pertama yakni: 1. Mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan sagu dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa sagu bisa dikembangkan menjadi sumber ekonomi yang lebih baik dengan membentuk sebuah kelompok yang mana kelompok tersebut direncanakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan pemanfaatan sagu, 2. Memberikan fasilitasi berupa berbagai peralatan didalam pengolahan sagu, seperti tempat pengolahan batang sagu yang baru dipanen atau yang disebut dengan kilang sagu, mesin pengolahan sagu mentah, gedung pengolahan produk turunan sagu dan fasilitas lainnya. Fasilitas tersebut akan dijadikan sarana untuk memancing keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan sagu. Kelompok organisasi yang dibentuk ini dinamakan kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Sungai Tohor. Masyarakat menyambut baik dan sudah ada yang mau berpartisipasi dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber daya unggulan berupa sagu pada tahap awal.

Masyarakat telah mau mengikuti proses pertama yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Adapun yang dilakukan Bank Indonesia adalah mengajak masyarakat berperan serta dalam pemanfaatan dan pengembangan potensi sumber daya alam yang dimiliki yakni sagu. Bank Indonesia membuat suatu wadah yang ditandai dengan terbentuknya kelompok Usaha

Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Pada tahap ini program sosial Bank Indonesia cabang Provinsi Riau, Pekanbaru disambut baik oleh masyarakat. Mereka juga mengikutinya dengan baik sesuai arahan.

Partisipasi masyarakat pada tahapan ini membuat Bank Indonesia semakin yakin bahwa masyarakat desa Sungai Tohor sudah mulai bisa mempraktekkan dilapangan. Pada tahapan ini pemberdaya atau aktor dikategorikan memberdayakan pola pikir dan modal pada masyarakat. Namun juga terdapat beberapa keterbatasan dalam tahap ini, yaitu kelompok yang dibentuk semakin hari mengalami penurunan anggota. Dan sekarang hanya tinggal beberapa orang saja yang terlibat.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar

Adapun yang dilakukan pemberdaya pada tahap ini yaitu; melibatkan masyarakat untuk proses belajar pengetahuan baru yaitu melakukan sosialisai tentang produk turunan baru dari sagu yakni gula sagu dan apa yang perlu dilakukan sebelum memanfaatkan tanaman sagu serta bagaimana cara melestarikannya. Disini masyarakat Sungai Tohor sekedar menjadi obyek belum menjadi subyek karena mereka masih pada tahap belajar dan mengenal.

Tahap ini telah berhasil dilaksanakan. Telah terlihat bahwa masyarakat mengikuti proses dari awal sampai selesai dalam pelatihan gula sagu. Pada tahap ini program sosial Bank Indonesia cabang Provinsi Riau, Pekanbaru juga disambut baik oleh

masyarakat. Mereka juga mengikutinya dengan baik sesuai arahan. Partisipasi mereka pada tahapan ini membuat Bank Indonesia semakin yakin bahwa masyarakat desa Sungai Tohor sudah mulai bisa mempraktekkan dilapangan. Pada tahapan ini pemberdaya atau aktor dikategorikan memberdayakan kemampuan masyarakat.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian

Pada tahap ini pemberdaya telah mempercayai dan melihat bahwa kelompok masyarakat Desa Sungai Tohor yang dibina telah bisa melakukan dan mempraktekkan apa yang dipelajari. Kelompok petani telah dipercayai mengelola kilang sagu dan segala fasilitas yang diberikan. Adapun kelompok ibu rumah tangga mulai mempraktekkan produk turunan sagu yakni gula sagu.

Untuk tahapan terakhir dalam proses pemberdayaan dapat dikategorikan sebagai memberdayakan skill dan mulai memberikan pemahaman tentang bagaimana cara manajemen diri dan usaha yang telah ada. Inovasi mulai muncul dalam diri masyarakat. Ditemukannya produk gula sagu dalam bentuk padat menunjukkan masyarakat mampu meningkatkan kemampuan intelektualnya.

3.2 Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Sosial Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor

1. Adanya Komoditi Unggulan Berupa Sagu

Luas dari lahan perkebunan tanaman sagu di Desa Sungai Tohor yaitu ± 2.650 Ha, dan menempati posisi pertama yang memiliki luas terbesar dibanding desa lainnya. Setiap pohon sagu di desa Sungai Tohor ini menghasilkan 20-30 kg bahan mentah sagu perhari, dan setiap harinya para petani sagu bisa menghasilkan 10 batang pohon. Sebanyak ± 3 ton sagu mentah bisa dihasilkan dalam sebulan dan setiap tahunnya mampu menghasilkan ± 100 ton dengan kualitas terbaik. Desa Sungai Tohor dikatakan bermatapencarian sebagai petani sagu dibuktikan dengan luas lahan sagu yang juga mendominasi di desa.

2. Adanya Dukungan Dari Pemerintah Setempat

Program Sosial Bank Indonesia pada awal masuk sudah mendapat respon positif dari pemerintah, terutama pemerintah Desa Sungai Tohor. Hal ini ditandai dengan adanya surat kerjasama yang dikeluarkan yang ditandatangani oleh Bupati Kepulauan Meranti pada masanya.

3.3. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial di Sungai Tohor.

1. Teknologi pendukung yang ada di desa masih belum memadai

Teknologi pendukung adalah salah satu penghambat dari pelaksanaan program sosial oleh Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor. Karena pada dasarnya alat yang digunakan untuk memproduksi hasil turunan dari sagu yakni gula sagu yang

dilakukan oleh Bank Indonesia saat ini hanya bisa secara manual, padahal telah ada alat yang secara modern. Adapun salah satu penyebab tidak bisa digunakan alat modern tersebut karena keadaan listrik desa yang masih terbatas, yang mana masih menggunakan mesin disel. Sedangkan alat dari Bank Indonesia tersebut membutuhkan listrik yang daya tariknya besar.

2. Adanya konflik pribadi antar kelompok yang diberdaya

Masyarakat merupakan penentu dari berhasil atau tidaknya suatu pemberdayaan yang dilakukan. Jika partisipasi dari masyarakat sudah mulai berkurang maka pemberdayaan akan mengalami kemunduran. Adapun penyebab dari kurangnya partisipasi dari masyarakat yang ada di Desa Sungai Tohor dalam menjalankan program yang dibuat oleh Bank Indonesia adalah adanya tuntutan kebutuhan ekonomi atau konflik yang terjadi antar pribadi dari anggota kelompok yang terlibat. Untuk bagian pengolahan kilang sagu itu semakin lama semakin sedikit masyarakat yang mengolah dan menyewa pada kilang bantuan dari Program Sosial Bank Indonesia tersebut. Hal itu dikarenakan sekarang ada dari kalangan masyarakat yang mampu mendirikan kilang sendiri. Dan akhirnya bersaing dengan kilang milik desa tersebut.

Adapun untuk bagian pengelolaan gula sagu yang diprogramkan oleh Bank Indonesia, anggota yang terlibat semakin berkurang. Bahkan kini menjadi penghasil pribadi saja. Kelompok yang dibentuk tidak berlanjut sebagaimana mestinya. Sedangkan pada permasalahan partisipasi masyarakat yang ada di pembuatan gula sagu yaitu pembuatan gula

sagu masih menggunakan cara yang manual dan agak ribet serta hanya sesuai pesanan saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sosial Bank Indonesia di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yang mana diantaranya yang ikut terlibat adalah Bank Indonesia Cabang Kantor Provinsi Riau Pekanbaru, maka berikut penulis uraikan beberapa kesimpulan dan saran antara lain:

1. Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku, pada tahap ini masyarakat dikategorikan telah diberikan kesadaran terhadap kemampuan diri sendiri. Mereka diberi pemahaman bahwa mereka masih bisa mengembangkan kemampuan mereka melalui partisipasi yang diberikan. Pada tahap ini masyarakat Sungai Tohor diberdaya melalui suatu wadah yakni pembentukan kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga atau kelompok tani dan lalu diberi modal. Modal tersebut diberikan dalam bentuk tempat pengolahan tanaman sagu dan produk turunan sagu. Masyarakat bisa mengolah tanaman sagu milik mereka sendiri yang dipanen sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan. Yang mana biasanya mereka hanya taunya menjual tanaman sagu tanpa tau bagaimana mengolah tanaman tersebut menjadi tepung sagu. Dan akhirnya masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mengolah sendiri dan meningkatkan kemampuan mereka tentang sagu. Namun demikian ditemukan keterbatasan atau

kekurangan pada tahap ini. Kelompok yang dipercaya sebagai wadah program sosial kini dikategorikan tidak berlanjut. Gula sagu hanya diproduksi secara mandiri oleh beberapa orang anggota kelompok. Hal ini berdasarkan alasannya yaitu pengeluaran atau modal dari pembuatan gula sagu tidak seimbang dengan penghasilan yang didapatkan.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, pada tahapan ini pemberdayaan juga berhasil terealisasi. Masyarakat diajak untuk belajar tentang sagu yang bisa dijadikan gula. Pihak Bank Indonesia membuat sebuah pelatihan tentang apa itu gula sagu, apa saja manfaat gula sagu, dan bagaimana cara membuat gula sagu. Beberapa masyarakat yang terlibat kedalam pelatihan merasakan manfaatnya. Selain menambah wawasan pengetahuan juga membantu membuka lapangan pekerjaan yang bertujuan pada peningkatan ekonomi rumah tangga.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, pada tahap ini masyarakat mampu membentuk inisiatif. Hal ini ditandai dengan adanya perkembangan pada saat memproduksi gula sagu. Yang mana pada saat pelatihan hanya produk gula sagu cair dan setelah memproduksi gula sagu masyarakat menemukan gula sagu serbuk. Kemasan gula sagu juga terlihat menarik.

Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui program sosial Bank Indonesia. Adapun faktor pendukung yaitu Sungai Tohor memiliki komoditi unggulan berupa sagu yang merupakan salah satu bahan pangan sasaran program Bank Indonesia. Kemudian faktor pendukung selanjutnya

yaitu adanya dukungan dari pemerintah desa dalam pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya yaitu faktor penghambat, adalah teknologi pendukung program yang ada di desa belum memadai, faktor yang kedua yaitu adanya konflik pribadi antar anggota kelompok.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, penulis memberikan saran atau masukan-masukan sebagai berikut:

1. Aktor pemberdayaan telah melaksanakan programnya dengan baik, tetapi alangkah baiknya jika para aktor lebih mempertegaskan dibidang pengawasan pelaksanaan kegiatan dilapangan. Agar masyarakat senantiasa mendisiplinkan diri terhadap tugas dan kewajiban yang telah diberikan.
2. Untuk pemerintah Sungai Tohor sendiri telah menjalankan tugasnya dengan baik, namun alangkah lebih baiknya jika kepala desa memberikan perhatian lebih terhadap kelompok yang diberdaya. Jika anggota mempunyai kendala dengan cepat tanggap memberikan solusi. Jika ada anggota yang mengundurkan diri maka kepala desa lebih cepat mencari anggota pengganti yang baru.
3. Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga telah dengan baik melaksanakan program yang diberi, namun alangkah lebih baiknya jika kelompok yang dipercaya ini lebih saling merangkul sesama anggota. Selalu meningkatkan sifat rasa tanggung jawab dan saling percaya antar anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Bank, Indonesia. (2019). *Sinergi, Transformasi, Dan Inovasi Menuju Indonesia Maju (Laporan Kegiatan Akhir Tahun 2019)*. Jakarta

Cresswell, John W, (2013). *Resign Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Hariyanto, Bambang. (2019). *Sagu Pangan Untuk Indonesia Sehat*. Jakarta: Arafah Publishing.

Sulistiyani, Teguh, Ambar (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media